NERS JURNAL KEPERAWATAN
Volume 11, No 1, Maret 2015 : 41-49 ISSN 1907-686X

PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN REPRODUKSI MENGGUNAKAN METODE MENTORING TERHADAP PENGETAHUAN REMAJA TENTANG KESEHATAN REPRODUKSI

Yanti Puspita Sari, Lora Desi Mulyanti, Tuti Oktriani
Dosen Fakultas Keperawatan Universitas Andalas
Mahasiswa Program Studi Keperawatan STIKes Prima Nusantara Bukittinggi
Dosen STIKes Prima Nusantara Bukittinggi
Telp/fax (0751) 779233. Email : *rianti200707@gmail.com*

ABSTRACT : *Based on theresults ofa survey conductedbythe Ministryof Health, published in 2012 showedthat theleveladolescent understandingofreproductive healthis stillverylow. The consequencesof thelack of knowledgeofadolescentsto reproductive healthisvulnerableadolescentsexperiencingproblemsrelated tosexual and reproductive health. This studyaimstolook atthe effect ofreproductivehealtheducationusingmentoringmethodfor knowledge of adolescent about reproductive health. ResearchconductedinSMPN4Palembayang. This quantitative research usingpreexperimentwithone group pretest-posttest design. The populationin this studyall students of SMPN4Palembayanusingmultistage randomsampling technique. The numberof respondentswhouseda sample of15people. This studyuses data analysis techniquesPaired TTest. The result ofthoroughstatistical testp =0.000(p <0.05). Based on theresultsobtained bythe value ofp, we conclude there is asignificant relationship betweenreproductivehealtheducationusingmentoringtoadolescent reproductive healthknowledge. Furtherresearchis necessary to developaprototypemodelstofindanadolescentreproductivehealtheducationwith abetterstructured.*

Keywords: Reproductive Health, Adolescent, Mentoring Methods, Knowledge

ABSTRAK : Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh Departemen Kesehatan yang dimuat dalam SKDI 2012 menunjukkan bahwa tingkat pemahaman remaja tentang kesehatan reproduksi masih sangat rendah. Konsekuensi dari rendahnya pengetahuan dan pemahaman remaja terhadap kesehatan reproduksi adalah mudahnya remaja mengalami masalah yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi dan seksual. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi dengan metode mentoring terhadap pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja. Tempat penelitian dilakukan di SMP N 4 Palembayang. Jenis penelitian kuantitatif dengan disain *Pra eksperimen* dengan rancangan *one group pretest-posttest*. Populasi pada penelitian ini seluruh siswa/siswi kelas VII dan VIII SMP N 4 Palembayan dengan menggunakan teknik pengambilan sampel *multistage random sampling*. Jumlah responden yang dijadikan sampel sebanyak 15 orang. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data *Paired T Test.* Hasil uji statistik menyeluruh nilai p = 0,000 (p<0,05). Berdasakan hasil besarnya nilai p yang diperoleh maka disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan antara pendidikan kesehatan reproduksi menggunakan mentoring terhadap pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja.Selanjutnya perlu dikembangkan suatu penelitian untuk menemukan suatu prototype model pendidikan kesehatan reproduksi remaja yang tersusun dengan lebih baik.

Kata Kunci: Kesehatan Reproduksi, Remaja, Metode Mentoring, Pengetahuan

Masa remaja diawali oleh masa purbertas, yaitu masa terjadinya perubahan-perubahan fisik (meliputi penampilan fisik seperti bentuk tubuh dan proporsi tubuh) dan fungsi fisiologis (kematangan organ-organ seksual dan produksi hormon-hormon seksual meningkat). Perubahan ini disertai dengan perkembangan bertahap dari karekteristik seksual primer dan karekteristik seksual sekunder (Kusmira. 2012:30).

Dengan adanya perubahan fisik dan fungsi fisiologis pada remaja, menyebabkan daya tarik terhadap lawan jenis yang mengakibatkan timbulnya dorongan-dorongan seksual. Dengan adanya dorongan-dorongan seksual dan rasa ketertarikan terhadap lawan jenis, perilaku remaja mulai diarahkan untuk menarik perhatian lawan jenis (Kusmira. 2012:31).

Dalam rangka mencari pengetahuan mengenai seks, ada remaja yang melakukannya secara terbuka bahkan mulai mencoba mengadakan eksperimen dalam kehidupan seksual. Misalnya dalam berpacaran, mereka mengekspresikan perasaannya dalam bentuk-bentuk perilaku yang menuntut keintiman secara fisik dengan pasangannya, seperti berciuman, bercumbu, dan lain-lain (Kusmira. 2012:31).

Perilaku yang tidak sehat tersebut menimbulkan masalah kesehatan reproduksi seperti, kehamilan yang tidak diinginkan (KTD), aborsi, dan IMS. Hal ini dibuktikan oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), Bappenas dan UNFPA tahun 2010, sebagian dari 63 juta jiwa remaja di Indonesia rentan berperilaku tidak sehat. Tingginya kehamilan tidak diinginkan (KTD) erat kaitannya dengan aborsi. Dari estimasi jumlah aborsi per tahun di Indonesia bisa mencapai 2,4 juta, sekitar 800.000 diantaranya terjadi di kalangan remaja. Berdasarkan data PKBI (2006), didapatkan 2,5 juta perempuan pernah melakukan aborsi per tahun, 27% dilakukan oleh remaja, sebagian besar dilakukan dengan cara tidak aman, 30-35% aborsi ini adalah penyumbang kematian setiap tahunnya (Nugrahaeni, 2010).

Untuk mengatasi masalah kesehatan reproduksi pada remaja tersebut, maka pemerintah melakukan suatu upaya peningkatan kesehatan reproduksi remaja dengan membentuk suatu wadah yang disebut PIK-KRR (Pusat Informasi Konseling-Kesehatan Reproduksi Remaja). PIK-KRR ini merupakan tempat konseling dan sumber informasi bagi remaja dengan asas oleh dan untuk remaja. Tujuan konseling KRR adalah untuk memberikan informasi dan fakta kepada remaja agar mereka memiliki pengetahuan yang cukup untuk mengambil suatu keputusan mengenai tindakan yang akan diambil. Tapi saat ini PIK-KRR tidak optimal dilakukan oleh sekolah-sekolah, bahkan ada beberapa sekolah yang tidak melakukan program PIK-KRR ini, sehingga pengetahuan remaja akan kesehatan reproduksi masih rendah dan angka seks bebas, HIV/AIDS/PMS, KTD dan aborsi makin meningkat dikalangan remaja(Nugrahaeni.2010:34).

Upaya pemerintah dalam mengatasi masalah tersebut adalah melakukan upaya *preventif* dengan cara penyuluhan kesehatan dan pendidikan kesehatan yang melibatkan semua tenaga kesehatan khususnya perawat. Perawat merupakan salah satu tenaga kesehatanyang bertugas untuk memberikan pendidikan kepada masyarakat khususnya remaja. peran ini dilakukan dengan membantu klien dalam meningkatkan tingkat pengetahuan kesehatan, gejala penyakit bahkan tindakan yang diberikan, sehingga terjadinya perubahan perilaku setelah diberikan pendidikan kesehatan (Aulia, 2014).

Perawat sebagai bagian integral dari pelayanan kesehatan kepada publik termasuk remaja, perlu melakukan perlu terlibat secara aktif dalam upaya menekan angka perilaku seks bebas atau perilaku beresiko remaja sehingga masalah kesehatan reproduksi remaja dapat terus ditekan. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah dengan metode mentoring. Dengan menggunakan metode ini, remaja dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin yang dibimbing oleh seorang mentor. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar komunikasi tentang kesehatan reproduksi yang dibicarakan pada saat pendidikan kesehatan lebih terbuka dan fokus, karena berkurangnya rasa malu jika di dengar oleh lawan jenis. Mengingat bahwa apa yang dibahas dan dibicarakan dalam kesehatan reproduksi remaja masih bersifat sangat sensitif.

Penelitian terdahulu tentang perbedaan metode ceramah dengan metode diskusi terhadap pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi pada siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Pekalongan Lampung Timur,yang dilakukan oleh Bambang (2012). Didapatkan hasil penelitian rata-rata

pengetahuan siswa sesudah penyuluhan dengan ceramah adalah 7,4 (7,152 - 7,777), pengetahuan siswa sesudah penyuluhan dengan diskusi adalah 8,64 (8,433 - 8,853). Dari hasil tersebut bahwah metode ceramah dan diskusi ini efektif untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi (Prianto,2014).

Selain menggunakan metode ceramah dan diskusi dalam melakukan pendidikan kesehatan, juga bisa digunakan metode yang lain seperti *mentoring,role play*, dan studi kasus. Semua metode ini bisa digunakan secara bersaman, tapi metode-metode ini memiliki kelebihan dan kekurangan. Metode-metode ini jika digunakan dalam pendidikan kesehatan bisa meningkatkan pengetahuan dari anggota kelompok, khususnya metode *mentoring*.

Metode *mentoring* merupakan sebuah proses interaksi antara seorang yang lebih tua yang berperan sebagai mentor dengan orang yang lebih muda yang berperan sebagai mentee yang tidak mepunyai hubungan darah dimana didalamnya terdapat proses pembinaan dan bimbingan yang dilandasi atas dasar kepercayaan, saling menghargai, dan mengasihi dan mentor memberikan dukungan, dorongan, bimbingan dan semangat yang bertujuan membentuk pertumbuhan, perkembangan, kompetensi dan karakter mentee kearah yang positif(Sulistiyowati, 2009).

Penelitian yang dilakukan oleh Eko Endah sulistiyowati (2009) tentang analisis pelaksanaan *mentoring* dalam pembentukan konsep diri pelajar SMA pada lembaga *ILNA youth centre Bogor*. Didapakan hasil penelitian pelaksanaan mentoring dapat meningkatkan pengetahuan, spiritual, dan sosial serta psikologi para pelajar dalam pengembangan konsep diri. Dengan kesimpulan pelaksanaan mentoring sangat efektif sebagai salah satu metode bimbingan bagi remaja dalam pengembangan konsep diri dalam meningkatkan pengetahuan, spiritual, dan sosial serta psikologi.\

Sementara itu hasil dari *survey* awal yang dilakukan di SMP N 4 Palembayan tanggal 29 April 2014, didapatkan data siswa/siswi kelas VII dan VIII sebanyak 65 orang, yang terdiri dari 26 pria dan 39 wanita, diketahui bahwa masih kurangnya informasi yang didapatkan oleh siswa siswi tentang kesehatan reproduksi remaja. Dan hasil wawancara dengan 8 siswa dan siswi SMP didapatkan hasil,6 orang tidak tahu apa itu kesehatan reproduksi, dan masalah-masalah kesehatan reproduksi yang terjadi pada remaja dan 2 orang mengerti tentang kesehatan reproduksi dan masalah-masalah kesehatan reproduksi pada remaja, hal ini menandakan bahwa pengetahuan mereka tentang kesehatan reproduksi masih kurang atau rendah, bahkan 5 dari 8 orang memiliki perilaku pacaran yang tidak wajar lagi (pegangan tangan, berpelukan).

SUBJEK DAN METODE PENELITIAN

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa/siswi SMP N 4 Palembayan kelas VII dan VIII yang berjumlah 65 orang yang terdiri dari 39orang siswi dan 26 orang siswa.Jenis penelitian ini adalah kuantitatif. Penelitian ini menggunakan metode *Pra eksperimen* dengan rancangan *one group pretest-posttest* dimana pada penelitian ini sampel diberikan pretest (pengamatan awal) terlebih dahulu sebelum diberikan intervensi, setelah itu diberikan intervensi, kemudian dilakukan posttest (pengamatan akhir) (Hidayat, 2009). Dalam hal ini penulis melihat pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi remaja dengan metode mentoring sebagai intervensi dan pengetahuan kesehatan reproduksi sebagaivariabel dependennya. Penelitianini dilakukan di SMP N 4 Palembayan dan waktu penelitian dimulai dari bulan Maret-September 2014.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa Univariat

Tabel 4.1 Distribusi Rata-rata Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Sebelum (*Pretest*) Diberi Intervensi Pendidikan Kesehatan Reproduksi dengan Metode *Mentoring*

Variabel	Mean	SD	Min-Mak	95%CI
Pengetahuan sebelum (*pretest*) diberikan intervensi	61.020	9.8402	46.2 – 76.9	55.571 – 66.469

Berdasarkan tabel 4.1 rata-rata pengetahuan kesehatan reproduksi sebelum (*Pretest*) diberi intervensi pendidikan kesehatan reproduksi dengan metode *mentoring* di SMP N 4 Palembayan adalah 61.020 (pengetahuan cukup).

Tabel 4.2 Distribusi Rata-rata Pengetahuan Kesehatan ReproduksiSesudah (*Posttest*) Diberi Intervensi PendidikanKesehatan Reproduksi denganMetode *Mentoring*

Variabel	Mean	SD	Min-Mak	95%CI
Pengetahuan sesudah (*posttest*) diberikan intervensi	77.427	7.8245	65.4-92.3	73.094-81.760

Berdasarkan tabel 4.2rata-ratapengetahuan kesehatan reproduksi sesudah *(posttest)* diberi intervensi pendidikan kesehatan reproduksi dengan metode *mentoring* di SMP N 4 Palembayan adalah 77.427 (pengetahuan baik).

Analisis Bivariat

Analisa bivariat dilakukan untukmengetahui pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi dengan metode mentoring terhadap pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja SMP N 4 Palembayan. Adapun uji yang digunakan adalah *Paired sampel t-test*secara komputerisasi. Hasil uji statistik bermakna jika nilai $p \leq 0,05$ dan uji statistik tidak bermakna jika nilai $p > 0,05$ (Notoadmodjo, 2010).

Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas Dengan Menggunakanuji *Shapiro-Wilk*

Pengetahuan	*Shapiro-Wilk*	Keterangan
Pengetahuan *Pretest*	0.434	Normal
Pengetahuan *Posttest*	0.722	Normal

Berdasarkan tabel 4.3dapat diketahui bahwa telah diperoleh hasil uji *Shapiro-Wilk* untukpengetahuan sebelum intervensi *pretest*yaitu 0.434, sedangkan pengetahuan sesudah intervensi *posttest*yaitu 0.722. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa distribusi kedua kelompok data adalah normal.

Tabel 4.4 Perbedaan Rata-rata Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Sebelum (*Pretest*) dan Sesudah (*Postest*) DiberiIntervensi Pendidikan Kesehatan Reproduksidengan Metode *Mentoring* pada Remaja

Variabel	Mean	SD	SE	t hitung	t tabel	*P value*	N
Pengetahuan *Pretest-Posttest*	16.4067	7.7562	2.0027	8.192	2.145	0.000	15

Berdasarkan tabel 4.4 dapat dilihat rata-rata *(Mean)* peningkatan pengetahuan 16.4067. Hasil uji statistik menggunakan *paired t-test* diperoleh *p value* = 0.000 (α = 0,05), yang berarti *p value* lebih kecil dari α. Adapun dengan perhitungan uji t, terdapat hasil bahwa t hitung adalah 8.192. Selanjutnya hasil t hitung dibandingkan dengan t tabel, dimana tabel t tersebut menggunakan derajat kebebasan (df = db = dk) = n – 1= 15 – 1 = 14. T tabel yang diperoleh adalah 2.145, sedangkan t hitung yg diperoleh adalah 8.192. Dari perbandingan tersebut yang artinya secara statistik adalah Ho ditolak atau Ha diterima dimanaada pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi dengan metode *mentoring* terhadap pengetahuan kesehatan reproduksi remaja SMP N 4 Palembayan.

Pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi dengan metode mentoring terhadap pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja.

Hasil penelitian di SMP N 4 Palembayan diperoleh hasil bahwa pendidikan kesehatan repro-duksi dengan metode mentoring yang diberikan pada siswa/siswi berpengaruh terhadap pengetahuan kese-hatan reproduksi. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil analisis bivariat, diketahui terdapat perbedaan yang bermakna antara rata-rata pengetahuan kesehatan reproduksi sebelum dan sesudah diberikan intervensi.

Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.4 menunjukkan rata-rata*(Mean)*peningkatanpengetahuankesehatan reproduksi sebesar 16.41 dan dapat disimpulkan terdapat perbedaan rata-rata (*Mean*) pengetahuan sebelum dan sesudah diberi pendidikan kesehatan reproduksi dengan metode mentoring. Skala nyeri sebelum (*pretest*) dilakukan pemberian pendidikan kesehatan reproduksi dengan metode mentoring memiliki rata-rata 61.02 (pengetahuan cukup), sedangkan pengetahuan kesehatan reproduksi sesudah (*posttest*) dilakukan pemberian pendidikan kesehatan reproduksi dengan metode mentoring memiliki rata-rata 77.43 (pengetahuan baik).

Uji statistik dilakukan dengan menggunakan *paired t-test* didapatkan nilai P= 0.000, α = 0.05, yang artinya secara signifikan menunjukan H_a diterima dan terdapat perubahan yang bermakna terhadap pening-katan pengetahuan kesehatan reproduksi pada responden yang sudah diberikan intervensi pendidikan kesehatan reproduksi dengan metode mentoring.

Pelaksanaan Mentoring ini menggunakan beberapa metode diantaranya *Accelerated learning*yang merupakan sitem pembelajaran yang dipercepat, *Quantum learning* yang merupakan kiat, petunjuk, strategi, dan

seluruh proses belajar yang dapat mempertajam pemahanan dan daya ingat, serta membuat proses belajar yang menyenangkan dan bermanfaat, *Quantum teachini* merupakan orkestrasi bermacam-mcm interaksi yang ada didalam dan disekita situasi belajar, dan *Konseling* merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan mentor terhadap menteenya, sehingga mentee bisa menyelesaikan masalahnya. Adapun metode penyampaian materi dalam mentoring adalah metode ceramah dimana mentor memberikan materi kepada mentor, diskusi dimana mentee berperan aktif dalam mengembukakan pendapat atau gagasan mereka, dan studi kasus dimana mentee diberikan kasus dan mentee diminta untuk mengenalisis masalah tersebut.

Penggunaan metode ceramah dan diskusi dalam penyampaian materi mentoring merupakan dua metode pembelajaran yang mampu meningkatkan pengetahuan seseorang karena kedua metode ini memiliki hubungan yang signifikan dan efektif terhadap peningkatan pengetahuan seseorang (Prihatno, 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Prihatno (2012) tentang perbedaan metode ceramah dengan metode diskusi terhadap pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi pada siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Pekalongan Lampung Timur menyebutkan bahwa penggunaan metode ceramah dan diskusi lebih efektif jika dibandingkan dengan responden yang hanya mendapatkan informasi dengan ceramah atau diskusi saja.

Banyak metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan seperti konseling, studi kasus dan *games*. Pada penelitian Nugrahaeni, Dyan Kunthi & Fajari, Triane Indah tahun 2010 tentang pengaruh konseling kesehatan reproduksi remaja terhadappengetahuan dan sikap seksual remaja di SMAN 1 Margahayu Bandung. Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan mentor terhadap menteenya, sehingga mentee bisa menye-lesaikan masalahnya. Dari penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa konselingKRR berpengaruh terhadap pengetahuan dengan skor 7 point lebih tinggi sedangkan sikap 5 point lebih tinggipada kelompok eksperimen daripada kelompok pembanding.Hal ini membuktikan bahwa konseling berpengaruh dalam peningkatan pengetahuan.

Menurut penelitian Sulistoyowati, E.E (2009) mengenai analisis pelaksanaan mentoring dalam pembentukan konsep diri pelajar SMA pada lembaga *ILNA youth Centre* Bogor, hasil penelitian ini didapatkan bahwa pelaksanaan mentoring menyentuh aspek psikologi, spiritual, edukasi dan sosial. Hal ini dapat ditarik garis lurus bahwa pelaksanaan mentoring sangat efektif sebagai salah satumetode bimbingan bagi remaja dalaam pengembangan konsep diri remaja.

Penelitian yang lain yang hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurmalia, D, Handiyani, H & Pujasar, H (2012) tentang pengaruh program mentoring terhadap penerapan budaya keselamatan pasien. Didapatkan hasil penelitian bahwa kelompok yang tidak mendapatkan program mentoring akan beresiko mengalami penurunan dalam penerapan budaya keselamatan pasien sebesar 2.5 kali lebih besar dibandingkan kelompok yang menda-patkan program mentoring keperawatan.

Asumsi peneliti berdasarkan hasil penelitian, rata-rata pengetahuan sebelum diberikan intervensi adalah 61.02 (pengetahuan cukup), sedangkan rata-rata sesudah diberikan intervensi adalah 77.43 (pengetahuan baik). Artinya terdapat perbedaan rata-rata pengetahuan pada sebelum dan sesudah diberikan intervensi yaitu sebesar 16.41. Adanya peningkatan pengetahuan responden yang diberi pendidikan kesehatan reproduksi dengan metode *metoring* karena dalam melakukan *mentoring* mengunakan metode ceramah, saat diberikan ceramah responden mendengarkan semua informasi atau materi yang diberikan lalu menyimpannya didalam memorinya dan akan dikeluarkan saat

ditanya kembali. Metode diskusi pada metode ini responden dapat menggali lebih jauh tentang materi yang diberikan melalui diskusi sesuai dengan hal-hal yang tidak dimengerti oleh responden, metode diskusi berfungsi untuk merangsang responden berfikir atau mengeluarkan pendapatnya sendiri mengenai persoalan-persolan yang kadang-kadang tidak dapat dipecahkan oleh suatu jawaban atau suatu cara saja, tetapi memerlukan wawasan/ilmu pengetahuan yangmampu mencari jalan terbaik. Dan disaat konseling responden bisa mengungkapkan masalah kesehatan reproduksi yang mereka alami. Oleh karena itu, metode mentoring ini sangat efektif atau memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan karena didalam pelaksanaan *mentoring* menggunakan kombinasi metode-metode pembela-jaran seperti metode ceramah, diskusi, konseling dan metode lainnya sesuai dengan materi yang akan disampaikan oleh mentor, kelompoknya yang lebih kecil dengan jenis kelamin yang sama.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Rata-rata pengetahuan kesehatan reproduksi sebelum diberi pendidikan kesehatan reproduksi dengan metode mentoring adalah 61.02 (pengetahuan cukup).
2. Rata-rata pengetahuan kesehatan reproduksi sesu-dah diberi pendidikan kesehatan reproduksi dengan metode mentoring adalah 77.41 (pengetahuan baik).
3. Terdapat perbedaan rata-rata pengetahuan keseha-tan reproduksi pada siswa/siswi SMP N 4 Palembayan antara sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan reproduksi dengan metode mentoring yaitu sebesar 16.41. Nilai *p value* yang didapatkan dari uji statistik adalah 0.000. Hal ini menjelaskan bahwa adanya bahwa adanya pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi dengan metode *mentoring* terhadap pengetahuan keseha-tan reproduksi pada remaja SMP N 4 Palembayan.

SARAN

Untuk Siswa/Siswi Yang Diteliti

Diharapkan kepada siswa/siswi setelah penelitian ini agar lebih banyak lagi untuk membaca buku-buku tentang kesehatan reproduksi dan menambah wawasan tentang *mentoring*.

Untuk Sekolah Menengah

Diharapkan kepada pihak sekolah agar menggunakan metode *mentoring* ini sebagai metode pembelajaran/bimbingan dengan siswa/ siswi dan membuat jadwal khusus untuk melakukan bimbingan atau mentoring.

Untuk Peneliti selanjutnya

Diharapkan kepada peneliti yang akan datang jika akan melanjutkan penelitian ini akan lebih baik menggunakan rancangan dengan menggunakan kelompok kontrol sehingga peningkatan pengetahuan dapat lebih terlihat.

Bagi Keilmuan dan Profesi Keperawatan

Diharapkan kepada keilmuan dan profesi keperawatanagarhasil penelitian dapat dijadikan sebagai pedoman bagi pendidikan keperawatan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Aisyarah, N. (2009). *Kesehatan reproduksi remaja*. April 12, 2014. Diakses darihttp://635kespro_Remaja.pdf.
2. Ali,M & Asrori, M. (2005). *Psikologi remaja perkembangan peserta didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
3. Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
4. Aulia, E. (2014). Peran dan fungsi perawat komunitas sebagai pendidik. Juni 6, 2014. Diakses dari https://groups.google.com.

5. Dewi, R. N. V. R. (2010). *Hubungan penggunaan media masa dengan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja di sman 8 surakarta*. April 12, 2014. Universitas sebelas maret diakses darihttp://peprints.uns.ac.id.
6. Gruendemann, Barbara J. (2005). *Buku ajar keperawatan perioperatif*. Jakarta: EGC.
7. Hidayat, A A. (2009). *Metode penelitian keperawatan dan teknik analisis data*. Jakarta: Salemba Medika.
8. Kemenkes RI. (2012). Profil pengendalian penyakit dan penyehatan lingkungan tahun 2012. April 12, 2014. Diakses dari http://Profil_PPPL_2012.pdf.
9. Komalasari, R. (2004). *Buku ajar keperawatan maternitas bobak lowdermilk jensen*. Jakarta: EGC.
10. Kusmira, E. (2012). *Kesehatan reproduksi remaja dan wanita*. Jakarta: EGC.
11. Lubis, N L. (2013). *Psikologi kespro wanita & perkembangan reproduksinya ditinjau dari aspek fisik dan psikologi*. Jakarta: Kencana.
12. Marta, E. S. (2010). *Hubungan tingkat pengetahuan remaja tentang penyakit menular seksual dengan perilaku seksual remaja pada siswa sman payakumbuh.* Jurnal Kesehatan STIKes Prima Nusantara Bukittinggi, 10-17.
13. Nasution. (2011). *Chapter II_3*. Mei 23, 2014. Universitas Sumatera Utara Diakses dari http:.//repository.usu.ac.id.
14. Notoadmodjo, S. (2010). *Metodologi pendidikan kesehatan*. Jakarta: Rineke Cipta.
15. Notoadmodjo,S. (2011). *Kesehatan masyarakat ilmu & seni*. Jakarta: Rineka Cipta.
16. Nugraha, B. D. (2010). *Problema seks dan solusinya for teens*. Jakarta: Bumi Aksara.
17. Nugrahaeni, D. K & Fajri, Triane I. (2010). *Pengaruh konseling kesehatan reproduksi remaja terhadap pengetahuan dan sikap seksual remaja (studi di sman 1 margahayu bandung*. Jurnal kesehatan kartika. April 12, 2014. STIKES A. Yani diakses dari http://stikesayani.ac.id.
18. Nursalam. (2011). *Konsep dan penerapan metodologi penelitian ilmu keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
19. Pinem, S. (2009). *Kesehatan reproduksi dan kontrasepsi*. Jakarta:TIM.
20. Prianto, B. D, dkk. (2014). *Perbedaan metode ceramah dengan metode diskusi terhadap pengetahuan remaja tenrang kesehatan reproduksi pada siswa kelas VIII SMP N 3 Pekalongan Lampung Timur*. Jurnal Kesehatan Holistik.
21. Price, S. A. (2005). *Patofisiologi konsep klinis proses-proses penyakit*. Jakarta: EGC.
22. Romauli, S &Anna, V.V. (2011). *Kesehatan reproduksi buat mahasiswa kebidanan*. Yogjakarta: Nuha Medika.
23. Ruswadi, M &Rama A. (2012). *Manajemen mentoring*. Karawang: Ilham Publisihing.
24. Sarwono, S.W. (2008). *Psikologi remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
25. Sastroasmoro, S. (2011). *Dasar-dasar metodologi penelitian klinis*. Jakarta: Sagung Seto.
26. Soetjiningsih. (2010). *Tumbuh Kembang Remaja Dan Permasalahannya*. Jakarta: Sagung Seto.
27. Sulistoyowati, E.E (2009). *Analisis Pelaksanaan Mentoring Dalam Pembentukan Konsep Diri Pelajar SMA Pada Lembaga ILNA youth Centre Bogor*. April 12, 2014. Diaksespada http://EkoEndahSulistiyowati.pdf.

28. Surbakti, EB. (2008). *Kenakalan orang tua penyebab kenakalan remaja*. Jakarta: PT Gramedia.
29. Suryabrata, S. (2010). *Metodelogi penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers.Syaifudin. (2009). *Anatomi tubuh manusia untuk mahasiswa keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
30. Tim Penulis Poltekkes Depkes Jakarta 1. (2010). *Kesehatan remaja problem dan solusinya*. Jakarta: Salemba Medika.

Verawaty, S.N dan Rahayu, L. (2011). *Merawat & menjaga kesehatan seksual wanita. Bandung*: Grafindo.